



TRIPLE S

Journals of Mathematics Education

Profil Tingkatan *Mathematical Habits of Mind* dalam Penerapan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis*

Profile of the Levels of Mathematical Habits of Mind in the Implementation of the Means-Ends Analysis Learning Model

Siti Imaniah¹, Iden Rainal Ihsan²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, e-mail: siti.imaniah12@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, e-mail: irainalihsan@uninus.ac.id

Volume 1 Number 2 2018, Page 107-118

<https://jurnal.unsur.ac.id/triple-s/article/view/433>

To cite this article:

Imaniah, S. & Ihsan, I.R. (2018). Profil Tingkatan *Mathematical Habits of Mind* dalam Penerapan Model Pembelajaran *Mean-Ends Analysis*. *Triple S (Journals on Mathematics Education)*, 1(2), 107-118.

This article may be used for research, teaching, and private study purposes.

Any substantial or systematic reproduction, redistribution, reselling, loan, sub-licensing, systematic supply, or distribution in any form to anyone is expressly forbidden.

Authors alone are responsible for the contents of their articles. The journal owns the copyright of the articles.

The publisher shall not be liable for any loss, actions, claims, proceedings, demand, or costs or damages whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with or arising out of the use of the research material.

Profil Tingkatan *Mathematical Habits of Mind* Peserta Didik dalam Penerapan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis*

Siti Imaniah, Iden Rainal Ihsan

Article Info

Article History

Received:
16 October 2018

Accepted:
2 November 2018

Keywords

Mathematical Habits Of Mind, Means Ends-Analysis

Abstract

The backgroud of this research is the need for Mathematical Habits of Mind (MHM) of students to solve mathematic's problems. The aim of this study is to find out the MHM level profile / criteria of students after implementation the Means Ends-Analysis learning model. This study uses qualitative approach. The method used is descriptive method. The subject of the research was the eighth grade students of Public Middle School in the city of Bandung. The instrument used is MHM questionnaire. The conclusion of this study is that the MHM level profile / criteria of students using MEA learning has a strong category

Abstrak

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah diperlukannya *Mathematical Habits Of Mind* (MHM) peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil tingkatan/kriteria MHM peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Means Ends-Analysis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII pada salah satu SMP Negeri dikota Bandung. Instrumen yang digunakan adalah angket MHM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah profil tingkatan/kriteria MHM peserta didik dengan menggunakan pembelajaran MEA memiliki kategori kuat.

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari hal tersebut, nampak jelas bahwa tujuan dari pendidikan, selain mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif peserta didik perlu untuk dibina.

Salah satu kemampuan afektif yang perlu dikembangkan di sekolah adalah kebiasaan berpikir (*Habits of Mind*). Secara etimologis, “kebiasaan” berasal dari kata “biasa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebiasaan adalah; (1) sesuatu yang biasa

dikerjakan dan sebagainya, dan (2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Konsep tentang kebiasaan atau *habit* berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan akan dengan mudah untuk diulangi lagi, karena tidak memerlukan suatu konsentrasi atau aktivitas kognitif yang sukar.

Hasil kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang relatif permanen dan otomatis, sehingga hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan matematika. Sejalan dengan pendapat Masni (2017: 39) yang menyatakan, “Kebiasaan berpikir ini memiliki peranan dalam membentuk pola pikir peserta didik yang akan berdampak pada meningkatnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik”. Dikemukakan juga bahwa penelitian mengenai kebiasaan berpikir belum banyak dikembangkan. Dalam pembelajaran di kelas, kebiasaan berpikir (*Habits of Mind*) menjadi landasan peserta didik dalam berlangsungnya sebuah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan untuk diselesaikan, sehingga peserta didik harus memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran (Nurchayyo, 2014). Adapun Umar (2017) menyatakan bahwa *Mathematical Habits of Mind* (MHM) berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami masalah, yaitu apakah peserta didik memiliki rasa percaya diri, ketekunan, ketertarikan dan pikiran yang terbuka untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi dalam memecahkan masalah.

Setiap peserta didik harus dilatih bagaimana berperilaku cerdas dalam merespon dan mengatasi suatu masalah yang dihadapi, dalam arti tidak hanya mengetahui informasi tetapi juga mengetahui bagaimana harus bertindak cerdas. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir cerdas tersebut, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Nurmaulita (2014) pada salah satu SMA Negeri yang ada di pulau Jawa dalam pelajaran fisika. Nurmaulita mengemukakan bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir cerdas, yaitu: 1) 30% peserta didik yang tidak siap, peserta didik kalah saat dilakukan ujian disekolah sehingga menimbulkan rasa berputus asa yang mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi peserta didik; 2) 50% peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas sering berlaku curang sehingga timbul perilaku yang kurang bertanggung jawab; 3) terdapat 50% peserta didik yang kurang bersosialisasi dengan teman sekelasnya ketika dilakukan pembelajaran

dengan metode kerja kelompok; 4) 30% peserta didik yang hanya menerima pembelajaran dari guru apa adanya.

Berkaitan dengan uraian yang telah disampaikan, peneliti menganggap perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk membentuk kebiasaan berpikir yang baik. Ihsan & Iskandar (2015) mengemukakan bahwa pendidik merupakan manajer belajar dari masyarakat belajar dalam kelas, oleh karena itu diperlukannya suatu model yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menggali informasi dengan pendidik sebagai pembimbingnya. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Hartini dan Lianti (2015) yang mengemukakan bahwa MEA merupakan suatu proses untuk memecahkan masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan, sehingga model ini merupakan pengembangan dari metode pemecahan masalah (*problem solving*), hanya saja setiap permasalahan yang dihadapi akan dipecah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, kemudian pada akhirnya dikoneksikan kembali menjadi sebuah tujuan utama.

Penggunaan model pembelajaran MEA dapat membuat peserta didik lebih berpartisipasi aktif dan mempunyai kesempatan bebas untuk menggali, menyelidiki, serta menganalisis permasalahan yang ditemukan untuk dicari cara pemecahan masalahnya secara berkelompok, sehingga tercipta kerja sama antara anggota kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana profil tingkatan MHM peserta didik dengan menggunakan model MEA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penafsiran angket pada aspek afektif yaitu MHM dan lembar observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik "*sampling purposive*", yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017), dalam hal ini sampel tidak dikelompokkan secara acak (acak menurut kelas), tetapi peneliti menerima keadaan subyek seadanya yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran matematika disekolah. Subjek yang peneliti ambil adalah peserta didik SMP Negeri kelas VIII E semester genap tahun ajaran 2017-2018 yang berada di kota Bandung. Sampel yang digunakan sebanyak 35 peserta didik, yang terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dalam hal ini berarti bahwa jawaban sudah disediakan oleh pendidik, sehingga peserta didik hanya memilih salah satu jawaban yang dirasa cocok. Bentuk angket disusun berdasarkan skala Likert, dalam hal ini berarti jawaban yang diberikan itu adalah pernyataan positif dan pertanyaan negatif. Pilihan jawaban pada angket ini adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), T (Tidak Setuju), ST (Sangat Tidak Setuju). Dalam desain penelitian ini, angket diberikan kepada peserta didik setelah 4 kali pertemuan dengan menggunakan model MEA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, MHM peserta didik akan disajikan berdasarkan rasa kepercayaan pada diri sendiri dan rasa senang terhadap materi pembelajarannya. Lauster (2012) menyusun 32 soal untuk mengukur kepercayaan diri seseorang, dengan pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi pada diri sendiri dan pada orang lain. Pertanyaan yang berorientasi terhadap diri sendiri yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan rasa senang terhadap sesuatu yang ia tekuni serta rasa mampu menciptakan atau inisiatif, oleh karena itu indikator MHM yang digunakan untuk melihat rasa kepercayaan diri pada penelitian ini adalah *Creating, imagining, and inovating* (mencipta, berimajinasi, dan berinovasi), sedangkan untuk melihat rasa senang terhadap materi yang dimiliki peserta didik peneliti menggunakan indikator MHM yaitu *Responding with wonderment and awe* (merespon dengan kekaguman).

Dalam pembelajaran MEA, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat yang ia miliki, sehingga peserta didik mampu mencipta, berimajinasi, dan berinovasi tanpa memiliki keraguan dan agar peserta didik memiliki rasa senang terhadap materi yang sedang dipelajari.

Winkel (Isfiani, 2016) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, suatu stimulus akan memberikan respon berupa sikap positif atau negatif. Berdasarkan teori stimulus respon yang dikembangkan oleh pavlov (Isfiani, 2016) dalam teori *Classical Conditioning*, proses pembelajaran akan mengajarkan sikap baru, dalam hal ini peserta didik akan mempelajari sikap tertentu baik disadari maupun tidak. MHM dalam penelitian ini hadir sebagai respon yang berguna untuk melihat kebiasaan berpikir yang baik peserta didik

dalam merespon setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Adapun hasil analisis angket pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Angket MHM

NO	Indikator MHM	Aspek yang diamati	Presentase	Interpretasi
1	<i>Responding with wonderment and awe</i>	Model Pembelajaran MEA	81%	Sangat Kuat
		Materi Pembelajaran	81%	Sangat Kuat
2	<i>Creating, imagining, and innovating</i>	Model Pembelajaran MEA	74%	Kuat
		Materi Pembelajaran	68%	Kuat
Rata-rata			76 %	Kuat

Berdasarkan Tabel 1 di atas, interpretasi dari aspek afektif yang dianalisis tergolong kuat dan sangat kuat. Pada indikator pertama, kebiasaan berpikir matematis (MHM) peserta didik terhadap model pembelajaran MEA dengan presentase 81% menunjukkan interpretasi sangat kuat dan kebiasaan berpikir MHM peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan presentase 81% menunjukkan interpretasi sangat kuat. Pada indikator ke-dua, kebiasaan berpikir MHM peserta didik terhadap model pembelajaran MEA dengan presentase 74% menunjukkan interpretasi kuat dan kebiasaan berpikir peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan presentase 81% menunjukkan interpretasi kuat.

a. Merespon dengan Perasaan Takjub dan Kagum Terhadap Model Pembelajaran MEA

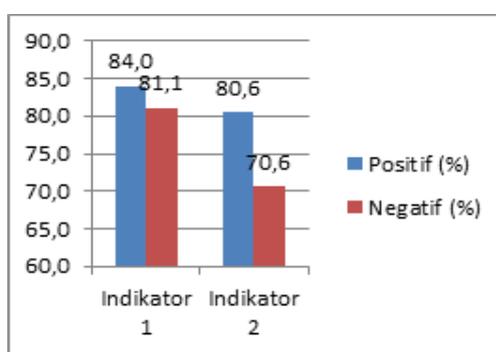
Pada indikator MHM ini, terdapat 2 sub indikator yang diukur dengan 4 pernyataan, pernyataan tersebut terbagi menjadi 2 pernyataan positif yang terdapat pada nomor 1 & 2 dan 2 pernyataan negatif yang terdapat pada nomor 7 & 9. Hasil analisis data angket pada indikator ini akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Analisis Data Peserta Didik Pada Indikator
Responding With Wonderment And Awe
(Merespon dengan Perasaan Takjub dan Kagum)

NO	Indikator <i>Responding with wonderment and awe</i>	Presentase	Interpretasi
1	Menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui	83%	Sangat Kuat
2	Tertarik dengan fenomena dan keindahan	79%	Kuat
Presentase Rata-rata		81%	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 2, indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Responding with wonderment and awe* (merespon dengan perasaan takjub dan kagum) terhadap model pembelajaran MEA memiliki interpretasi sangat kuat dan kuat. Pada indikator pertama, yaitu peserta didik menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui menunjukkan interpretasi sangat kuat dengan presentase 83%, sedangkan pada indikator kedua, yaitu peserta didik tertarik pada fenomena dan keindahan menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 79%.

Adapun hasil analisis data untuk setiap indikator berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif peserta didik disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Analisis Hasil Angket Peserta Didik Merespon dengan Perasaan Takjub dan Kagum Terhadap Model Pembelajaran MEA

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa hasil presentase angket pada indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Responding with wonderment and awe* (merespon dengan perasaan takjub dan kagum) terhadap model pembelajaran MEA memiliki presentase yang lebih tinggi pada pernyataan positif daripada pernyataan negatif. Pada awal pembelajaran dengan menggunakan model MEA, berdasarkan wawancara pendidik saat berkeliling kepada setiap kelompok dikelas, banyak peserta didik yang merasa keberatan ketika peserta didik diminta untuk menentukan subtujuan terlebih dahulu, akan tetapi ketika peserta didik diberikan beberapa soal matematika, peserta didik merasa terbantu dan tertarik ketika diminta menuliskan subtujuan terlebih dahulu.

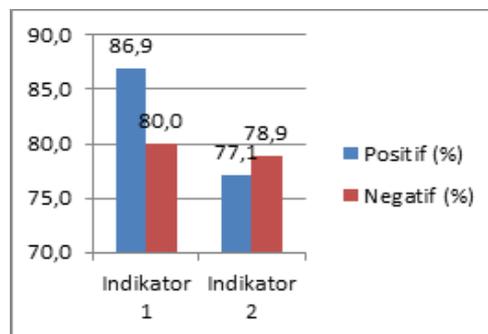
b. Merespon dengan Perasaan Takjub dan Kagum Terhadap Materi Pembelajaran matematika.

Pada indikator MHM ini, terdapat 2 sub indikator yang diukur dengan 4 pernyataan, pernyataan tersebut terbagi menjadi 2 pernyataan positif yang terdapat pada nomor 8 & 11 dan 2 pernyataan negatif yang terdapat pada nomor 4 & 5. Hasil analisis data angket pada indikator ini akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Data Peserta Didik Pada Indikator *Responding With Wonderment and Awe* Terhadap Materi Pembelajaran Matematika

NO	Indikator <i>Responding with wonderment and awe</i>	Presentase	Interpretasi
1	Menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui	83%	Sangat Kuat
2	Tertarik dengan fenomena dan keindahan	78%	Kuat
	Presentase Rata-rata	81%	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 3, indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Responding with wonderment and awe* (merespon dengan perasaan takjub dan kagum) terhadap materi pembelajaran matematika memiliki interpretasi sangat kuat dan kuat. Pada indikator pertama, yaitu peserta didik dapat menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui menunjukkan interpretasi sangat kuat dengan presentase 83%, sedangkan pada indikator kedua peserta didik tertarik pada fenomena dan keindahan menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 78%. Adapun hasil analisis data untuk setiap indikator berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif peserta didik disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2 Analisis Hasil Angket Peserta Didik Merespon dengan Perasaan Takjub dan Kagum Terhadap Materi Pelajaran Matematika

Pada gambar 2, menunjukkan bahwa hasil presentase angket pada indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Responding with wonderment and awe* (merespon dengan perasaan takjub dan kagum) terhadap materi pembelajaran matematika pada indikator pertama, presentase pernyataan positif lebih besar dari respon negatif. Akan tetapi pada indikator kedua, menunjukkan presentase pernyataan negatif lebih besar daripada pernyataan positif. Berdasarkan tanya jawab singkat pendidik saat memberikan motivasi pada awal pembelajaran, masih terdapat peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran matematika, karena mereka berpikir bahwa pembelajaran matematika tidak terlalu banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

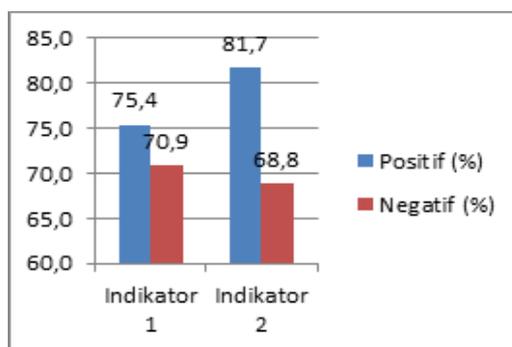
c. *Creating, Imagining, and Innovating* terhadap Model Pembelajaran MEA

Pada indikator MHM ini, terdapat 2 sub indikator yang diukur dengan 4 pernyataan, pernyataan tersebut terbagi menjadi 2 pernyataan positif yang terdapat pada nomor 6 dan 3, dan 2 pernyataan negatif yang terdapat pada nomor 13 dan 14. Hasil analisis data angket pada indikator ini akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Analisis Data Peserta Didik
Pada Indikator *Creating, Imagining, and Innovating*
Terhadap Model Pembelajaran MEA

NO	Indikator <i>Creating, imagining, and innovating</i>	Presentase	Interpretasi
1	Mencari cara lain	73%	Kuat
2	Menghasilkan ide-ide baru dan kelancaran orsinilitas	75%	Kuat
	Presentase Rata-rata	74%	Kuat

Berdasarkan tabel 4, indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Creating, Imagining, and Innovating* terhadap model pembelajaran MEA memiliki interpretasi kuat. Pada indikator pertama, yaitu peserta didik menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 73%, sedangkan pada indikator kedua, yaitu peserta didik tertarik pada fenomena dan keindahan menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 75%. Adapun hasil analisis data untuk setiap indikator berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif peserta didik disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3 Analisis Hasil Angket Peserta Didik *Creating, Imagining, and Innovating* Terhadap Model Pembelajaran MEA

Pada gambar 3, kedua menunjukkan bahwa hasil presentase angket pada indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Creating, Imagining, And Innovating* terhadap model pembelajaran MEA memiliki memiliki presentase yang lebih tinggi pernyataan

positif daripada pernyataan negatif. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model MEA, banyak peserta didik yang merasa senang ketika peserta didik diminta untuk bekerja kelompok, hal tersebut berdasarkan wawancara singkat pendidik terhadap beberapa peserta didik saat proses pembelajaran. Dengan melaksanakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok, peserta didik saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dengan menuangkan berbagai pemikiran berbeda dari setiap peserta didik berdasarkan LKPD yang diberikan pada setiap kelompok, terdapat beberapa hal baru atau cara yang berbeda yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

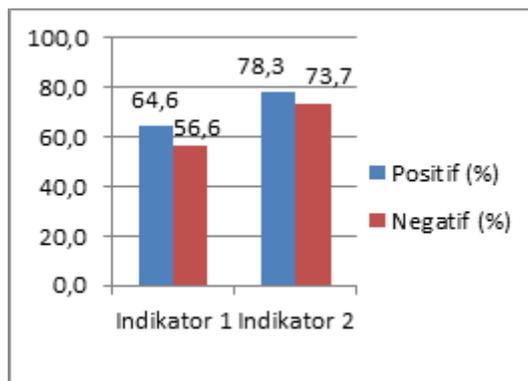
d. *Creating, Imagining, and Innovating* Terhadap Materi Pelajaran Matematika

Pada indikator MHM ini, terdapat 2 sub indikator yang diukur dengan 4 pernyataan, pernyataan tersebut terbagi menjadi 2 pernyataan positif yang terdapat pada nomor 10 dan 12, dan 2 pernyataan negatif yang terdapat pada nomor 15 dan 16. Hasil analisis data angket pada indikator ini akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Analisis Data Peserta Didik pada Indikator
Creating, Imagining, and Innovating Terhadap
Model Pembelajaran MEA

NO	Indikator <i>Creating, imagining, and innovating</i>	Presentase	Interpretasi
1	Mencari cara lain	73%	Kuat
2	Menghasilkan ide-ide baru dan kelancaran orsinilitas	75%	Kuat
	Presentase Rata-rata	74%	Kuat

Berdasarkan tabel 5, indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Creating, Imagining, And Innovating* terhadap model pembelajaran MEA memiliki interpretasi kuat. Pada indikator pertama, yaitu peserta didik menemukan dunia yang luar biasa dan belum diketahui menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 73%, sedangkan pada indikator kedua, yaitu peserta didik tertarik pada fenomena dan keindahan menunjukkan interpretasi kuat dengan presentase 75%. Adapun hasil analisis data untuk setiap indikator berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif peserta didik disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4 Analisis Hasil Angket Peserta Didik *Creating, Imagining, and Innovating* Terhadap Materi Pelajaran Matematika

Pada gambar 4, menunjukkan bahwa hasil rata-rata angket pada indikator MHM untuk kebiasaan peserta didik dalam *Creating, Imagining, And Innovating* terhadap materi pelajaran matematika memiliki presentase yang lebih tinggi pada pernyataan positif daripada pernyataan negatif. Berdasarkan jawaban peserta didik ketika peserta didik diberikan soal pemecahan masalah, banyak dari mereka yang menggunakan ragam cara dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan profil tingkatan (kriteria) MHM peserta didik yang memperoleh pembelajaran MEA memiliki interpretasi kuat. Hasil ini memberikan gambaran bagi pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui kesiapan yang diperlukan dalam pembelajaran.

REKOMENDASI

Penelitian mengenai MHM peserta didik belum banyak dikembangkan, oleh karena itu peneliti sangat berharap agar peneliti lain dapat meneliti MHM peserta didik. Peneliti merekomendasikan untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan MHM peserta didik.

REFERENSI

- Hartini, T.I., & Lianti, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika. *OMEGA Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*.1(1), 20-22.
- Ihsan, I. R. & Iskandar, R. S. F. (2015). Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Tipe Minds, Suatu Alternatif Model Pembelajaran untuk Membiasakan Peserta Didik

Belajar Matematika Secara Mandiri. Makalah disampaikan pada Sendikmad, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

- Isfiani, I.R. (2016). Profil Tingkatan Habits of Mind dan Kecemasan Kognitif dalam Mata Pelajaran Biologi Pada Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Biodidaktika*.11(2), 53-65.
- Masni, E.D. (2017). Asosiasi Kemampuan Pemecahan Masalah dan Mathematical Habits of Mind Peserta didik SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 20(1), 38-44.
- Nurchahyo, N. (2014). *Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Pengajuan Masalah Matematis Serta Habits of Mind Peserta Didik SMA*. Tesis. Bandung: UPI.
- Nurmaulita.(2014). Pembentukan Habits of Mind Peserta Didik Melalui Pembelajaran Salingtemas pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*.3(1), 53-59.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, W. (2017). Constructing Means Ends Analysis Introction to Improve Students' Critical Thinking Ability and Mathematical Habits Of Mind Disposition. *International Journal of Education and Reseach*. 5 (2), 261-272.
-
-